

PERANCANGAN GRIYA SENI DAN BUDAYA TERAKOTA DI TRAWAS MOJOKERTO

Muchammad Lukman Affandi

Jurusan Teknik Arsitektur

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Sains dan Teknologi

Jl. Gajayana no. 50 Malang 65114 telp./faks. (0341) 558933

E-mail: muhaamadaffandi9@gmail.com

Abstrak

Terakota merupakan salah satu kebudayaan dan kesenian peninggalan kerajaan Majapahit yang saat ini sudah hampir punah. Seiring dengan perkembangan zaman kesenian Terakota mulai terlupakan, banyak generasi muda tidak mengenal tentang kesenian tersebut. Punahnya kesenian ini ditunjang pula dengan banyaknya penjualan ilegal situs-situs peninggalan kesenian Terakota baik keluar daerah bahkan keluar negeri yang dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab. Diperlukan sebuah tempat yang dapat digunakan sebagai wadah mempelajari kesenian Terakota dan menjaga situs-situs peninggalannya, sehingga didesain sebuah Griya Seni dan Budaya Terakota yang dapat digunakan untuk tempat pembelajaran dan melestarikan kesenian Terakota. Lahan yang dipilih untuk tempat perancangan adalah di Kecamatan Trawas, Mojokerto. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Terakota yang menjadi peninggalan Majapahit banyak ditemukan di daerah tersebut, selain itu Mojokerto sendiri merupakan pusat dari kerajaan Majapahit.

Tema yang digunakan dalam perancangan adalah *Re-Inventing Tradition*, yakni dengan membentuk / memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga terbentuk tradisi baru yang berbeda, pada perancangan ini tradisi lama yang dipertahankan adalah arsitektur Majapahit dan Jawa, sedangkan tradisi barunya adalah desain modern yang menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Dengan pendekatan tema *Re-Inventing Tradition*, pada perancangan ini berusaha untuk mengajak masyarakat agar mengenal kembali adat-adat dan kebiasaan yang baik pada masyarakat terdahulu. Selain itu melalui prinsip-prinsip dalam tema yakni pertapakan, perangkaan, peratapan, persungkupan dan persolekan digunakan sebagai dasar perancangan, sehingga memunculkan desain perancangan yang bermanfaat, indah dan tidak merusak alam. Dilatar belakangi dengan hal tersebut dipilihlah konsep khalifah di dalam perancangan ini, konsep khalifah dipilih pada perancangan dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwasanya pemeliharaan alam semesta dan memanfaatkan serta menjaga kebiasaan dan adat istiadat yang baik merupakan tugas dari khalifah di muka bumi.

Pada perancangan cakupan konsep ditekankan pada pengolahan tapak, bentuk bangunan, penggunaan material-material, konsep struktur bangunan, ruang-ruang, dan estetika dalam bangunan. Dengan rancangan griya seni dan budaya melalui pendekatan tema *Re-Inventing Tradition* tersebut dapat menghasilkan suatu karya arsitektur yang sesuai dengan koridor keilmuan *Re-Inventing Tradition* dan diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, diupayakan perancangan nantinya dapat memunculkan kompleks bangunan yang unggul, bermanfaat dan nyaman bagi para pengunjung.

Kata kunci: Terakota, pusat, keajegan, kekinian, Re-Inventing Tradition.

PENDAHULUAN

Penyebaran kebudayaan di Jawa Timur tidak lepas dari era kerajaan Majapahit, Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Jenis kesenian yang ada pada zaman kerajaan Majapahit

yakni kesenian Terakota, atau kerajinan tanah liat era Majapahit. Seni Terakota merupakan karakter budaya pada masa Majapahit yang cukup terkenal dan banyak diketemukan. Hasil seni ini diketahui dari tinggalan-tinggalan yang diketemukan baik yang berbentuk arca, bak air, jambangan, vas bunga, hiasan atap rumah, genteng, dinding sumur (jobong), kendi, atau celengan.

Terdapat banyak pengrajin batu bata merah atau gerabah di Mojokerto, mencapai ratusan baik pengrajin rumahan maupun sebagai pengusaha batu bata merah, namun menariknya proses penggalian tanah liat untuk keperluan proses pembuatan batu bata merah maupun gerabah yang dilakukan para pengrajin berada dikawasan situs Trowulan, yang sebelumnya merupakan pusat ibukota kerajaan majapahit. Proses penggalian tanah oleh para pengrajin dikawasan situs Trowulan ini menjadi permasalahan yang menakutkan bagi kelangsungan cagar budaya situs Trowulan dikarenakan sambil menggali tanah tidak sedikit dari para pengrajin banyak menemukan berbagai benda peninggalan masa majapahit mulai dari arca, gerabah sampai batu bata merah kuno, namun sayangnya dari penemuan itu tidak dikembalikan pada pemerintah melainkan dijual dan diekplotasi demi keuntungan pribadi mengingat nilai jualnya sangat tinggi dari ratusan hingga jutaan rupiah.

Dengan kondisi seperti ini memerlukan sebuah wadah yang dapat memfasilitasi keberadaan pengrajin kesenian Terakota sendiri. Sebuah wadah yang memberi kebebasan berekspresi untuk para pengrajin kesenian Terakota, sehingga tidak merusak atau menghilangkan keberlangsungan cagar budaya situs Trowulan sendiri. Sebagai wadah mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Majapahit khususnya di daerah Jawa Timur, maka seminar ini diarahkan pada perancangan Griya Seni dan Budaya. Dengan menekankan pada aspek seni Terakota yang merupakan unsur penting dalam membentuk kebudayaan Majapahit. Dalam perancangan Griya Seni dan Budaya ini diharapkan bisa sejalan sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan budaya sekaligus sebagai wahana edukasi bagi generasi muda, agar generasi muda mengerti pentingnya mempertahankan budaya sendiri.

Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto diharapkan nantinya mampu mengangkat kembali kebudayaan lokal Majapahit yang sudah lama terlupakan, Terakota sebuah seni yang menunjukkan keindahan di dalamnya. Bangunan dirancang untuk menjadi wadah bagi masyarakat dan para seniman Terakota mempelajari dan melestarikan kesenian budaya Terakota. Merupakan salah satu tugas khalifah yakni memelihara dan memanfaatkan dengan baik setiap yang ada di bumi ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Terakota merupakan buatan kerajaan Majapahit, dibuktikan dengan ditemukannya alat produksi Terakota yang berupa pelandas. Seni terakota berperan penting dan berpengaruh besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat masa kerajaan Majapahit serta menjadi budaya masyarakat Majapahit. Pola seni Terakota cukup sederhana yakni dengan proses pembuatan, penjemuran menggunakan bantuan sinar matahari maupun pembakaran gerabah menggunakan api dan jerami sehingga menghasilkan gerabah tahan lama dan berkualitas. Ketrampilan Terakota merupakan seni yang dilakukan secara turun temurun.

METODE

Secara umum penulisan tugas akhir ini, merupakan paparan/deskripsi dari langkah-langkah dalam proses perancangan, mulai dari isu permasalahan, penentuan judul, tema, site, analisis perancangan, konsep sampai hasil perancangan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif berdasarkan logika, rasional dan bersifat ilmiah dengan disertai literatur yang mendukung argumentasi.

ANALISIS DAN KONSEP

Konsep yang digunakan dalam perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto ini adalah lokalitas dan sinergi. Konsep diambil dari tema *Re-Inventing Tradition* yang mengangkat kebudayaan kerajaan Majapahit sebagai unsur keajaiban dan kehidupan

masyarakat Jawa sebagai unsur pendatang. Konsep lokalitas dan sinergi ini mempengaruhi terhadap pola penataan masa dalam tapak dan bentuk bangunan.



Gambar 1 Segitiga Konsep dan Tema dalam Prancangan

Bagan diatas menjelaskan tentang konsep dasar dari perancangan ini yang memiliki acuan dasar berupa nilai-nilai makna atau karakteristik yang terdapat pada tema tersebut. Yang nantinya dari tema tersebut akan diperoleh sebuah bangunan dengan karakteristik yang tidak terlepas dari nilai-nilai khalifah.

Penetapan aspek arsitektur pada perancangan berasal dari dasar berpikir filosofis ditunjukkan dengan pendeteksian nilai yang bertahan dan yang dihilangkan. Aspek yang bertahan merupakan faktor yang harus dipertahankan karena memiliki kondisi yang *sustainable*. Sedangkan faktor yang dihilangkan, merupakan aspek yang bisa dimodifikasi tanpa menghilangkan karakteristik arsitektur vernakular.

Adapun penerapan tema pada perancangan adalah sebagai berikut:

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
Penataan kawasan dan sirkulasi	Pola kawasan yang terdapat di arsitektur Majapahit terbentuk dengan pembagian masing-masing kegunaan bangunan. Dimana bangunan yang dijadikan pusat akan dibangun lebih besar dengan diletakkan pada area tengah. Namun terkadang arsitektur Majapahit memberikan ruang kosong di tengah.	Pola kawasan yang terdapat di arsitektur Jawa lebih kearah penataan rumah secara linier. Dimana bangunan rumah didirikan saling berderet dan berhadapan antar satu bangunan dengan yang lainnya.	Penataan kawasan dilakukan dengan pola linear yang digabungkan dengan pola terpusat. Dengan meletakkan bangunan utama di area tengah dikelilingi oleh bangunan lainnya.
Topografi	Topografi yang terdapat di arsitektur Majapahit, lebih banyak menggunakan tanah datar. Dimana	Topografi yang terdapat dalam arsitektur Jawa tidak memperhatikan	Bentuk menyesuaikan dengan bentuk lahan yang ada dengan meminimalkan perubahan bentuk alami

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
	sebelum mendirikan bangunan	keadaan lahan. Terdapat bangunan Jawa yang didirikan diatas tanah datar namun banyak juga bangunan yang didirikan diatas lahan berkontur.	lahan. Bangunan menggunakan umpak untukantisipasi terhadap bentuk lahan.
Tanah	Tidak terdapat kriteria khusus.	Tidak terdapat kriteria khusus.	-
Vegetasi	Tidak terdapat kriteria khusus.	Tidak terdapat kriteria khusus.	-
Faktor iklim	Radiasi, kelembaban, curah hujan, kecepatan angin cukup tinggi, sedang temperatur (panas).	Radiasi, kelembaban, curah hujan, kecepatan angin cukup tinggi, sedang temperatur (panas).	-
Zooning (layout)	Pola permukiman disesuaikan dengan pengelompokan dari masing-masing kasta pada masa itu. Permukiman yang terdapat dalam kerajaan Majapahit sendiri memusat dengan bangunan utama ditengahnya.	Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.	Pola permukiman dari memusat dan memanjang (linear) dengan pengabungan keduanya.
Hubungan	Tapak bersifat tertutup dengan pembatas pagar disekeliling lahan.	Tapak bersifat terbuka tanpa menggunakan pagar disekelilingnya.	Karakter tapak yang tertutup ke arah tapak yang memberikan aksesibilitas sehingga tapak lebih terbuka terhadap lingkungan disekitar.

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
Organisasi Ruang (layout)	Rumah Majapahit tidak memiliki sekat didalamnya, dari contoh rumah yang terdapat pada Museum Majapahit rumah Majapahit memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dengan ruang-ruang yang ada didalamnya yakni. Ruang tamu, kamar dan penyimpanan makanan.	Terdapat pergerakan ruang didalam rumah Jawa. Yakni dari terang ke gelap. Dari karakter bangunan sebagai bangunan publik hingga ke privat. Rumah Jawa disekat-sekat untuk membedakan fungsi antar setiap ruang didalamnya.	Menggunakan sekat pada bangunan untuk membagi area dalam bangunan. Namun beberapa ruang dibedakan tidak dengan sekat nyata namun dengan transisi cahaya yang masuk kedalam bangunan.
Bentuk Bangunan	Sketsa bangunan hunian Majapahit dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu: 1. kaki bangunan 2. badan bangunan 3. kepala bangunan Bangunan ada yang	Bangunan rumah Jawa memiliki bentuk yang sama disetiap badan bangunan. Rumah Jawa juga dibagi menjadi 3 bagian, yakni: 1. kaki bangunan 2. badan bangunan	Bentuk memperhatikan ketiga aspek bagian bangunan. Yakni kaki, tubuh, dan atap bangunan.

Kajian	Arsitektur Majapahit	Arsitektur Jawa	Pengaplikasian dan ciri-ciri tema <i>Re-Inventing Tradition</i>
	berdiri di atas batur tanpa umpak atau dengan umpak, serta tanpa batur dengan umpak langsung berdiri di tanah, serta bangunan tanpa batur dan umpak. Badan bangunan ada yang memperlihatkan dinding terbuka, setengah terbuka, dan dinding yang tertutup. Kepala bangunan, dengan atap berbentuk limasan, kampung, tajuk, dan panggang-pe.	3. atap bangunan Pada atap bangunan rumah Jawa terdapat beberapa jenis yakni: limasan, joglo, panggang-pe, mesjid, perisai dan pelana. Pada rumah Jawa menggunakan umpak sebagai kaki bangunan.	
Sistem Konstruksi	bentuk arsitektur Majapahit Lama, yaitu bangunan kayu yang berdiri pada batur, tetapi tidak mempunyai pemisah ruangan.	Arsitektur Jawa menggunakan umpak sebagai kaki bangunan, pada tubuh bangunan menggunakan material alami yaitu kayu atau bambu.	Bangunan dengan memperhatikan bahan baku yang tersedia saat ini. ditunjang oleh penggunaan umpak sebagai alas kaki bangunan.
Dekorasi	Dekorasi yang terdapat dalam bangunan Majapahit banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk Terakota. Salah satunya dengan mengaplikasikan hiasan yang terdapat pada atap bangunan yang dibuat dari hasil karya seni Terakota.	Dekorasi yang dimunculkan di dalam rumah Jawa identik menggunakan ukiran-ukiran dengan bahan dasar kayu. Banyak jenis ukiran yang terdapat didalam rumah adat Jawa.	Bangunan memunculkan dekorasi-dekorasi ukiran Terakota di sandingkan dengan dekorasi menggunakan bahan baku kayu.

HASIL PERANCANGAN

Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota merupakan perancangan kompleks bangunan dengan fungsi yang berbeda pada setiap bagiannya. Pada perancangan terdapat fasilitas yang memberikan pelatihan dan pengarahan mengenai kesenian Terakota, sehingga situs-situs Terakota yang terdapat di area tapak maupun sekitar tapak dapat terjaga. Penataan massa dibentuk berdasarkan dengan konsep dari rumah Jawa yakni dengan adanya pergerakan ruang dari ruang dengan fungsi publik menuju ruang dengan fungsi privat, bangunan diletakkan mengelilingi tapak dengan memunculkan ruang luar di tengah tapak yang merupakan *outdoor space* dan diperuntukkan sebagai ruang berkumpul bersama.

PERANCANGAN GRIYA SENI DAN BUDAYA TERAKOTA DI TRAWAS MOJOKERTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٠١﴾
"Jahil engkau pemaaf, stahlahlah yang 'raf (sifat kebiasaan yang baik), dan berpalinglah dari orang yang jahil" (QS Al-A'raf 7: 199).

وَلَتَكُنَّ بَيْنَكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾
"Hendaklah ada sekelompok di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan, menenterahkan yang ma' raf dan mencegah yang mungkar." (QS Al-Baqarah: 104).

الَّذِينَ أَحْسَنَ مَوْلَاهُمْ عَقْلَهُمْ وَرَدَّأَوْا ضُلُوكَهُمْ إِذَا ضَلُّوا بِهِ سَبِيلًا ﴿١٠٣﴾
"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ripatkan sebaik-baiknya dan Yang memulit penciptaan manusia dari tanah" (QS Ar-Raghab: 32, 7).

- Banyak kasus pencurian artefak dan situs-situs purbakala yang diperjualbelikan pada pasar gelap, hal ini dikarenakan harga jual dari situs purbakala yang cukup tinggi.
- Seiring dengan perkembangan zaman kesenian Terakota mulai dilupakan, dan sedikit generasi muda yang mengetahui akan keberadaan kesenian ini.
- Terakota merupakan kesenian dengan bahan dasar tanah, dan diukir dengan indah.

(KHALIFAH)
- BERIBADAH
- MEMELIHARA
- MEMANFAATKAN
- MENGGUNAKAN

Menerapkan tema perancangan *Re-Inventing Tradition*, dimana *Re-inventing tradition* yang merupakan salah satu bagian dari Regionalisme Arsitektur.

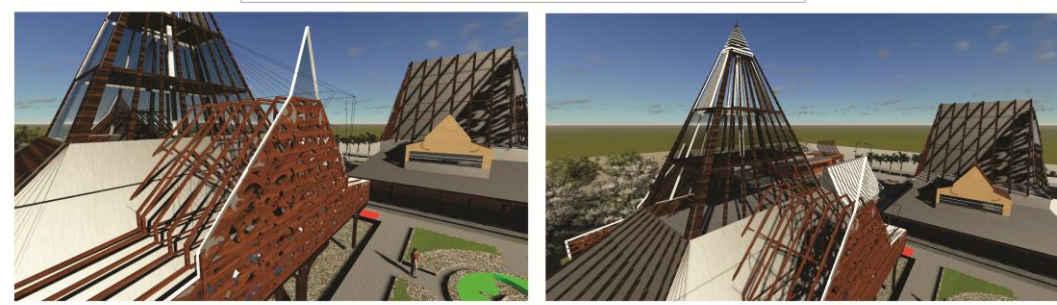
Tema *Re-Inventing Tradition* memiliki 5 prinsip:

1. Pertapakan
2. Perangkaan
3. Peratapahan
4. Persungkupan
5. Persolekan

PERTAPAKAN
 Memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site. Sedikit mungkin merubah bentuk lahan, mengurangi cut and fill sehingga bentuk lahan dan sifat kontur di dalamnya tetap ada. nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam prinsip pertapakan adalah nilai pemeliharaan, khususnya terhadap alam.



PERANGKAAN
 Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Dengan bentuk struktur yang menggunakan system tradisional ditunjang dengan pemakaian bahan-bahan yang bersifat kekinian.

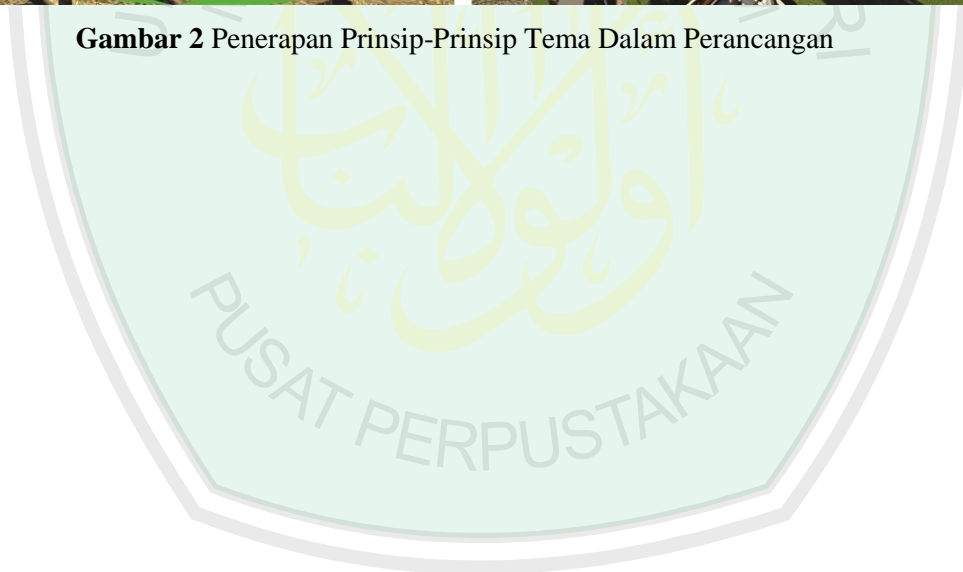


PERATAPAN
 Menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Atap digunakan sebagai atap pernaungan, dimana model atap pernaungan akan memberikan kenyamanan terhadap penggunaannya yang erupa privasi pengguna. Namun model atap ini tidak akan menutupi pengguna sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan warga sekitarnya.





Gambar 2 Penerapan Prinsip-Prinsip Tema Dalam Perancangan

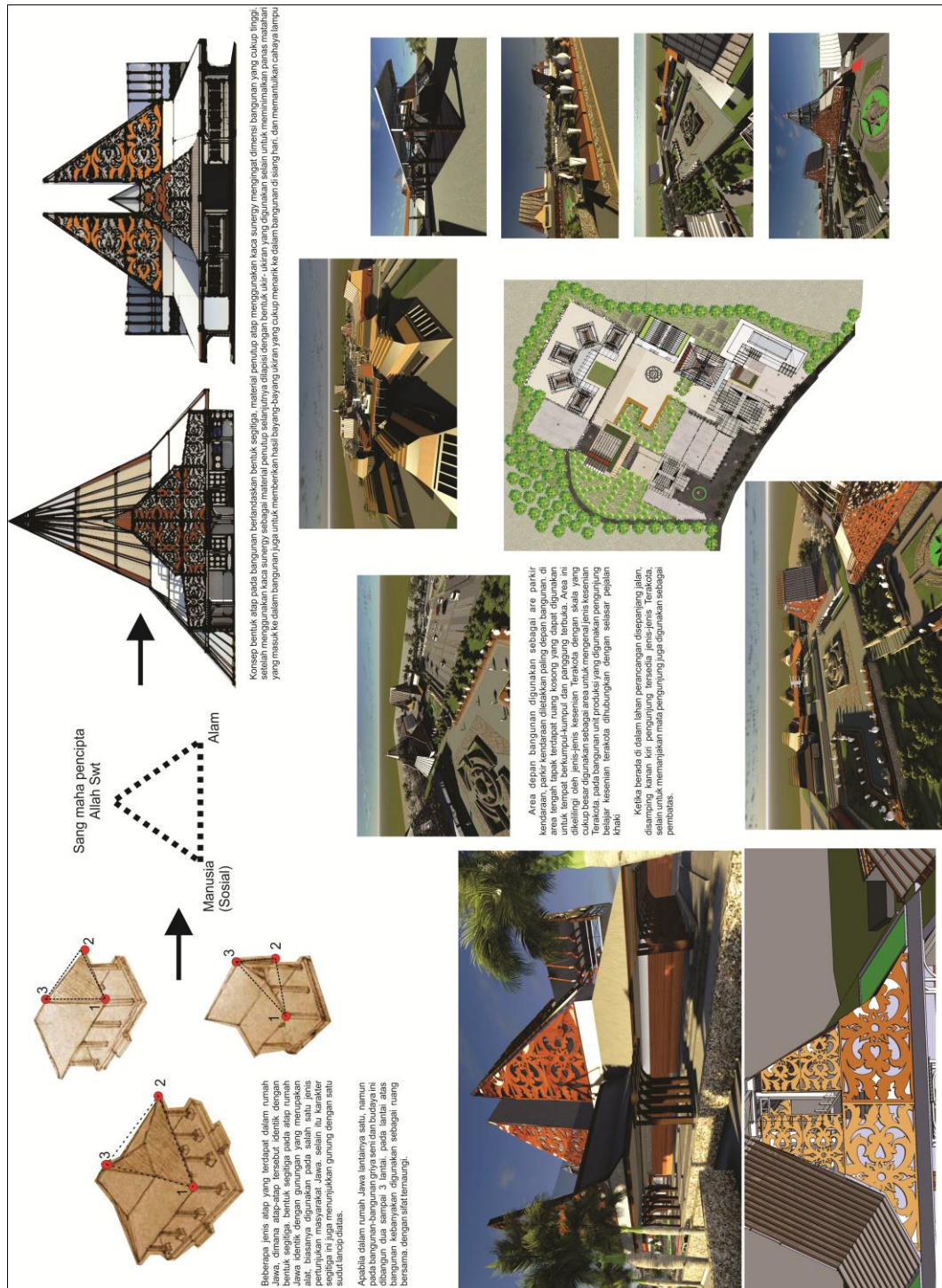




1. PENDHAPA (publik, berada di area paling depan)
2. PRINGGITAN (ruang transisi)
3. DALEM(semi privat, ruang keluarga, ruang privasi)
4. SENTHONG KIRI
5. SENTHONG KANAN
6. KROBONGAN
- 7.GANDHOK
8. PAWON

Desain site plan dan proram ruang dalam perancangan griya seni dan budaya Terakota ini mengadopsi konsep rumah tradisional Jawa, sehingga tata letak dan fungsi ruang pun menyesuaikan dengan pola penataan rumah Jawa. selain pola penataan yang sama hal lain yang menjadi pertimbangan dalam penataan massa adalah dengan melihat fungsi dan sifat bangunan itu sendiri.

Gambar 3 Penerapan Konsep Rumah Jawa Pada Penataan Massa



Gambar 4 Penerapan Konsep Pada Bentuk Bangunan

Perletakan setiap bangunan pada tapak terbentuk berdasarkan konsep dari rumah Jawa dengan membagi ruang berdasarkan sifat dari ruang tersebut, bergerak dari ruang dengan fungsi publik menuju ruang dengan fungsi privat, selain itu pergerakan ruang juga berdasarkan fungsi dari setiap bangunan. Dimana ruang yang berfungsi sebagai parkir dan lobby diletakkan paling depan, selanjutnya diikuti oleh museum, ruang seni terakota, balai pertemuan, tempat ibadah dan bersantai pada ruang terakhir diletakkan bangunan pusat oleh-oleh. Selain penempatan ruang yang menyesuaikan dengan konsep ruang rumah Jawa dan fungsi, hal ini juga

dipertimbangkan dari segi kebisingan dan kenyamanan pengunjung dimana kawasan pelatihan dan pendidikan yang merupakan ruang seni terakota diletakkan kebelakang sehingga jauh dari lalu lalang kendaraan bermotor yang terdapat di bagian depan tapak.

Perancangan griya seni dan budaya Terakota ini menyajikan delapan massa bangunan terdapat 2 massa bangunan utama yang mawadahi fungsi-fungsi pelestarian dan pendidikan seni gerabah terakota, yaitu museum dan ruang seni Terakota. Sebagai penunjang tersedia balai pertemuan, tempat ibadah, ruang makan, pusat oleh-oleh serta ruang bersama yang digunakan sebagai ruang transisi dan bersantai bersama ketika berada di dalam kawasan perancangan.

Pola penataan *ourdoor space* yang diletakkan di tengah masa bangunan dengan tujuan memunculkan konsep rumah Jawa dimana dalem yang terletak di antara paringgitan, senthong kiwo tengen dan krobongan.

Perancangan berada pada lahan bekontur dengan kondisi kontur yang bervariasi, pada perancangan berusaha untuk meminimalkan cut and fill pada tapak. Perancangan dengan meminimalkan perubahan bentuk kontur yang ada merupakan salah satu pengaplikasian dari prinsip pertapakan yang terdapat pada tema re-inventing tradition yakni bersahabat dengan alam dengan meminimalkan perubahan dan sifat alami kontur.



Gambar 6 Hasil Rancangan Kawasan

KESIMPULAN

Warisan budaya kerajaan Majapahit mempunyai nilai relevansi tinggi bagi kehidupan masa kini. Karya budaya memiliki tiga macam manfaat yakni: Ideologis, Edukatif dan Ekonomis. Nilai ideologis bermakna warisan budaya Majapahit bagi masyarakat masa kini merupakan sebuah kebanggaan yang harus dilestarikan keberadaannya. Di dalam warisan budaya terdapat nilai-nilai luhur. Nilai ekonomis adalah bahwa warisan budaya Majapahit pada masa kini dapat dimanfaatkan untuk kepeeningan ekonomi melalui sektor pariwisata. Nilai edukatif adalah bahwa di dalam warisan budaya terdapat pesan-pesan edukatif, karena sebuah karya seni pada hakikatnya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Perancangan ini selain difungsikan untuk melestarikan kebudayaan Terakota juga bertujuan untuk memberikan pendidikan mengenai kesenian Terakota itu sendiri, selain itu perancangan juga bertujuan untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Dengan melakukan perancangan sebuah griya seni sebagai wadah untuk melestarikan kesenian Terakota yang merupakan kebudayaan dari kerajaan Majapahit. Pendekatan tema yang digunakan adalah *Re-Inventing Tradition*, yang memunculkan konsep Khalifah, Lokalitas dan Sinergy dengan acuan utama-nya dalam perancangan berdasarkan prinsip-prinsip dari tema tersebut.